

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan Indonesia masih menunjukkan kualitas sistem dan mutu pendidikan yang rendah. Hal ini bisa dilihat dari data publikasi terbaru *Pearson Education* 2014 (dalam Barber dan John, 2014: 21), ranking pendidikan Indonesia menempati posisi paling rendah (nomor 40) dari ranking 40 negara di dunia dalam sistem pendidikan pada tahun 2013 dan 2014.

Pemeringkatan tersebut dapat dilihat dari skor pendidikan tingkat tinggi dan tes sekolah internasional. Pada survey *Programme for International Study Assessment* (PISA) 2012 (dalam Gurria, 2014: 7), menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan peringkat terendah dalam pencapaian mutu pendidikan. Pemeringkatan tersebut dapat dilihat dari skor yang dicapai pelajar usia 15 tahun dalam kemampuan membaca, matematika, dan sains.

Menyadari akan hal tersebut, pemerintah Indonesia perlu melakukan reformasi pada bidang pendidikan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan manusia yang cerdas, damai, tentram, terbuka, dan demokratis (Ramli, 2013: 236). Pentingnya reformasi pendidikan sebagai respon terhadap perkembangan global untuk meningkatkan mutu pendidikan yang mampu mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan

mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Adanya reformasi tersebut diharapkan dapat memberikan perubahan positif pada pendidikan Indonesia dalam meningkatkan mutu literasi sains siswa yang saat ini masih rendah. Rendahnya mutu sains siswa menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPA di sekolah-sekolah Indonesia telah mengabaikan proses kepemilikan literasi sains siswa (Syaadah, 2013: 1). Rendahnya literasi siswa tersebut disebabkan oleh kurikulum, pembelajaran, dan asesmen IPA di Indonesia yang mengedepankan dimensi konten dan melupakan dimensi konteks serta proses. Hal tersebut dapat mengindikasikan rendahnya kualitas siswa Indonesia, terutama dalam memecahkan masalah-masalah secara ilmiah dan situasi nyata dan memecahkan permasalahan lingkungan (Firman, 2007: 32).

Berdasarkan kondisi tersebut salah satu penyebab rendahnya kualitas siswa dan mutu pendidikan Indonesia adalah guru. Guru merupakan unsur utama dalam pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Sidi (dalam Waslaluiddin dan Iyon, 2011: 48), bahwa guru sebagai ujung tombak dalam melaksanakan misi pendidikan di lapangan merupakan faktor sangat penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang bermutu dan efisien.

Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik.

Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran kepada siswa, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina

siswa agar menjadi manusia susila yang aktif, kreatif, cakap, dan mandiri (Asril, 2012: 10).

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 guru dituntut untuk dapat mengembangkan suasana belajar yang memberi kesempatan siswa untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar (Kosasih, 2014: 12). Pengembangan kurikulum 2013 menitikberatkan pada perubahan penataan pola pikir, pedalaman dan perluasan materi, dan penguatan proses. Guru harus memiliki kreatifitas dalam melakukan pembelajaran dikarenakan pada jenjang SMP diterapkan pembelajaran IPA terpadu (Kemendikbud, 2013^b): 12).

Pembelajaran IPA harus melibatkan keaktifan anak secara penuh (*active learning*) dengan cara guru dapat merealisasikan pembelajaran yang mampu memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan keterampilan proses meliputi: mencari, menemukan, menyimpulkan, mengkomunikasikan sendiri berbagai pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman yang dibutuhkan (Sulistiyorini, 2007: 8). Pembelajaran IPA harus disesuaikan dengan standar proses dan pendekatan saintifik.

Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan standar proses satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta

psikologis siswa (Kemendikbud, 2013^a): 1). Hakikat pada kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) (Kemendikbud, 2013^b): 12).

Hasil penelitian Arizuan (2011: 54-56), menunjukkan bahwa kemampuan guru sains SMP kelas IX dalam pelaksanaan pembelajaran 60% guru berkriteria tinggi dan 40 % guru berkriteria sedang. Hasil penelitian Susanti (2011: 34-35), menunjukkan kemampuan guru sains SMP kelas VII dalam pelaksanaan pembelajaran pada membuka pembelajaran bervariasi yaitu 30% guru berkriteria tinggi, 30% guru berkriteria sedang dan 40% berkriteria rendah, dan dalam menutup pelajaran yaitu 40% guru berkriteria tinggi, 60% guru berkriteria sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dasar guru masih lemah, hanya sedikit para guru yang kreatif akibatnya proses pembelajaran yang dilakukan masih belum sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

Pelaksanaan pembelajaran IPA di Indonesia saat ini umumnya masih menerapkan *teacher centered*, guru hanya mengajarkan IPA sebagai produk tanpa mengedepankan proses dan sikap ilmiah. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Profil Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPA Berdasarkan Kurikulum 2013 (Studi Deskriptif pada Guru IPA Kelas VII SMP Negeri di Bandar Lampung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana profil guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan kurikulum 2013 ?”

Rincian Rumusan Masalah :

1. Apakah profil guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPA pada kelas VII SMP Negeri di Bandar Lampung berdasarkan kurikulum 2013 sudah sesuai standar proses ?
2. Apakah profil guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPA pada kelas VII SMP Negeri di Bandar Lampung berdasarkan kurikulum 2013 sudah sesuai pendekatan saintifik ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Profil guru IPA kelas VII SMP Negeri di Bandar Lampung dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 sesuai dengan standar proses.
2. Profil guru IPA kelas VII SMP Negeri di Bandar Lampung dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 sesuai pendekatan saintifik.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan proses pembelajaran sesuai standar proses dan pendekatan saintifik, serta sebagai informasi mengenai kualitas pembelajaran.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman dan pembelajaran bagi peneliti sebagai calon guru untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan standar proses dan pendekatan saintifik.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai pelaksanaan proses pembelajaran sesuai standar proses dan pendekatan saintifik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari anggapan yang berbeda terhadap masalah yang akan diteliti maka diberikan batasan masalah sebagai berikut :

1. Subyek penelitian ini adalah SMP Negeri di Bandar Lampung yang menggunakan kurikulum 2013 yaitu guru yang mengajar di kelas VII.

2. Profil mengajar guru yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA sesuai standar proses dan pendekatan saintifik.
3. Sumber data diperoleh dari lembar instrumen pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran dan lembar biodata guru.

F. Kerangka Fikir

Dalam pendidikan kedudukan guru mempunyai arti penting. Arti penting tersebut dilihat dari tugas dan tanggung jawab guru dalam rangka mencerdaskan siswanya. Hal demikian menghendaki seorang guru untuk melengkapi dirinya dengan berbagai kemampuan yang diharapkan dapat membantu dalam menjelaskan tugasnya dalam interaksi edukatif.

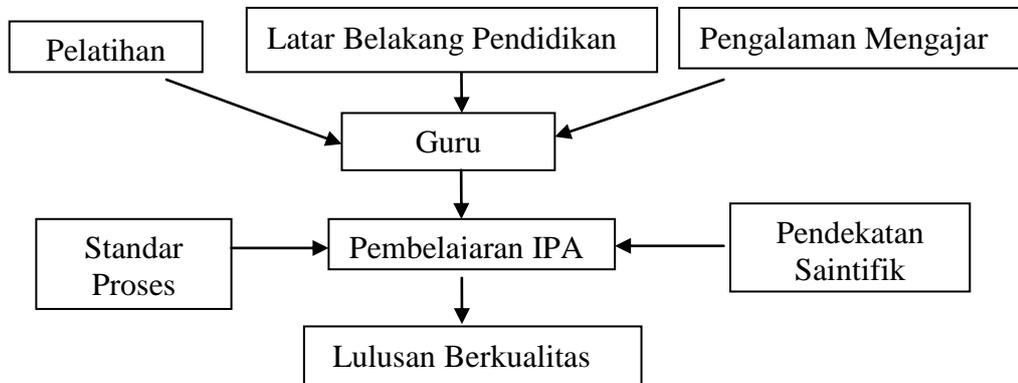
Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran.

Kompetensi yang dimaksudkan yaitu meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis.

Kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu latar belakang pendidikan guru, pelatihan yang pernah diikuti, dan pengalaman mengajar guru. Keprofesionalan guru salah satunya berupa kemampuan yang harus dimiliki dalam melaksanakan proses pembelajaran yang seharusnya mengacu pada standar proses, serta guru diharapkan dapat

menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan saintifik. Sehingga pada akhirnya guru dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Untuk memperjelas isi dari kerangka pikir, maka dibuat bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir